

PENGEMBANGAN MODEL *LESSON STUDY* UNTUK SEKOLAH INKLUSI SMP NEGERI DI KOTA METRO

Juhri AM.¹, Satrio Budi Wibowo², dan Syutharidho³.

Dosen Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: juhriabdulmuin@gmail.com

Abstract

Several studies have shown that collaboration among teachers in Lesson Study (LS) activities was able to create the quality of learning mathematics more professional. Along with this, it turns out collaboration between partners becomes essential for the success of teaching special needs students (ABK) in inclusion class. Thus, in this study, researcher try to apply LS activities in the implementation of mathematics in the classroom. The aim of this study was to find out matters relating to: (1) Obtaining a complete description of the needs of the crew in mathematics, (2) Obtain an overview of the implementation lesson Study model in inclusion school, (3) Obtain package individual learning model (individual Educational Program [IEP]) for ABK in junior high school of mathematics inclusions, and (4) The implementation of the LS models in mathematics learning in the inclusion classroom. This study use the development (research development) method which consisting of five stages. In the first stage is study of literature, planning and development. In the second stage conducted LS implementation, revision, and expansion. The findings of this research are expected to be used as a reference in the implementation of LS in the inclusion classroom. In addition, provide input to the local government of Metro City in educational policy, especially in the organization of inclusion.

Keywords: *Children with special needs (ABK), Lesson Study, School Inclusion*

PENDAHULUAN

Anak yang berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya tanpa perlu didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal. Deklarasi salamanca (*United Nation Educational Scientific Cultural Organization* (UNIECO) 1994

dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didikberkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan pada SD umum, sekolah ini dinamakan sekolah inklusi.

Pada tanggal 3 Desember 2014, Kota Matero telah menjalin

kerjasama dengan UNESCO untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Perlu adanya kolaborasi antar guru untuk menciptakan kualitas pembelajaran inklusi yang lebih baik, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan memahami konsep, misalnya matematika. Kolaborasi antar guru dapat dilakukan melalui kegiatan *lesson study* (LS). Pada kegiatan LS, guru berkolaborasi untuk mempelajari cara mengajar, baik dari sisi konten maupun cara memberikan instruksi dengan cara mengobservasi pembelajaran dan saling berdiskusi antar teman sejawat. Proses pembelajaran semacam ini diperlukan pendidik yang melaksanakan tugas pembelajaran dengan beberapa pendidik (guru) yang mendampingi peserta didik pada kelas tersebut. Pada proses pembelajaran LS, guru dapat mendokumentasikan kemajuan kinerjanya, serta dapat memperoleh *feed back* dari teman sejawatnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Terdapat beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa LS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa

terhadap materi matematika (Lewis & Perry; 2009). Anak berkebutuhan khusus, yang memiliki distabilitas dalam proses kognitif, biasanya akan kesulitan memahami materi matematika. Perlu dilakukan upaya kolaboratif untuk merangsang metode instruksional serta materi pembelajaran yang tepat bagi ABK, terutama pada pembelajaran matematika. Berdasar tinjauan di atas, maka penelitian ini bertujuan mendesain penerapan metode LS dalam pelaksanaan pembelajaran matematika SMP di kelas inklusi. Pelaksanaan LS diharapkan dapat menjadi solusi membantu pelaksanaan pembelajaran yang efektif pada sekolah inklusi.

TINJAUAN PUSTAKA

Seiring dengan perkembangannya, LS sering direkomendasikan sebagai desain dalam rangka memperbaiki pembelajaran. Pandangan lain menyatakan bahwa LS merupakan pendekatan profesional untuk memperbaiki pembelajaran yang melibatkan sekelompok guru (IMSS; 2009). *Lesson Study* pada dasarnya merupakan rancangan pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang

didalamnya tumbuh gagasan baru dengan kata lain model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Sejalan dengan pandangan di atas, sedikit ada perbedaan sebagaimana yang dikemukakan Gorman (2010), yang menyatakan bahwa dalam LS guru bekerja dalam tim, dimana anggota tim adalah teman sekerja pada level yang sama, atau yang lebih tinggi tingkatannya, dalam lingkup mata pelajaran, atau dengan kelompok lain yang inerdisipliner. Dalam pandangan ini, Gorman lebih menekankan pada pendapatnya bahwa pelaksanaan LS guru melaksanakan tugas pembelajaran yang dilakukan secara tim dalam mata pelajaran yang bersifat indisipliner. Hal yang hampir sama maknanya, Burges (2009) menyatakan bahwa LS merupakan pengembangan profesional berbasis sekolah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengajaran dan wadah bagi sekelompok guru untuk berkolaborasi, mengidentifikasi, mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), hal ini sejalan dengan amanah implementasi kurikulum 2013 (K-13)..

Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan LS, diantaranya

meningkatkan pengetahuan tentang materi pembelajaran, peningkatan pengetahuan mengenai instruksi, kolaborasi pengajaran yang kuat, dan penyempurnaan kualitas perencanaan pembelajaran (Lewis, 2005).

Penelitian tentang LS telah banyak dilakukan sebelumnya. Arani, dkk (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa LS mampu meningkatkan profesional guru di sekolah, menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, serta memperinci perencanaan pembelajaran. Eraslan (2008) menemukan bahwa LS mampu meningkatkan pemahaman matematika level SMA di Jepang. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa LS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru, serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika (Lewis & Perry, 2009; Tall, 2008).

Lewis, Perry dan Murata (2006) menemukan bahwa LS dapat meningkatkan pengetahuan guru, membangun komunitas antar guru, dan berkontribusi terhadap pengayaan bahan ajar, pada bidang pelajaran matematika. Penelitian lain menemukan bahwa LS dapat meningkatkan pengetahuan guru

tentang cara mengajar matematik, ketika terjadi kolaborasi antar pengajar di universitas dan guru kelas (Corcoran & Pepperell, 2011) dan ketika terjadi kolaborasi antara guru kelas dengan guru berpengalaman.

Beberapa penelitian di atas mampu membuktikan bahwa kegiatan LS dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam melakukan pengajaran serta mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Namun, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang melihat manfaat penerapan LS dalam kegiatan sekolah inklusi. Padahal, pada kelas inklusi, peran guru bantu amat diperlukan. Guru bantu bertugas untuk memonitor secara khusus aktifitas belajar siswa yang mengalami disabilitas di kelas serta memberikan bantuan pengajaran bagi guru kelas untuk mengajar siswa yang mengalami disabilitas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara luas diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (UNESCO, 2001; DITPLB, 2012). Perbedaan ABK dibandingkan anak normal dikarenakan mereka memiliki

kecacatan, memiliki prestasi belajar sangat rendah, dan tidak mampu berbahasa dengan baik (Wade, 2000). Kecacatan pada ABK dapat berupa tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berbahasa, dan tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (Hallahand & Kauffman, 1988). Sekolah umum (Bukan SLB) yang menerima ABK untuk belajar bersama dengan anak normal disebut sebagai sekolah inklusi (DITPLB, 2012)

Kolaborasi antar mitra dalam penyelenggaraan kelas inklusi amat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran ABK (Stubss, 2002). *Lesson study* menawarkan upaya kolaborasi antar teman sejawat sebagai upaya meningkatkan pembelajaran di kelas. Menggabungkan penerapan LS pada kelas inklusi, menjadi hal yang menarik, dan berdasar tinjauan teoritis sebelumnya cocok.

Menurut Gunnarsdottir dan Palsdottir (2011), ide utama dalam pelaksanaan LS adalah, sekelompok guru dengan bantuan beberapa ahli merancang (*Plan*). Kemudian, guru yang menjadi model melaksanakan (*do*)

Kemudian, setelah aktivitas pembelajaran, guru model dan observer saling berdiskusi dan memberikan evaluasi (*see*) atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses *plan-do-see* dilakukan secara berulang dan berkesinambungan/siklus (*cycle*).

Pada kelas inklusi, siswa terdiri anak normal dan ABK yang memiliki kebutuhan yang beragam. Sebelum melakukan pembelajaran pada kelas inklusi, guru harus melakukan *need assesment* untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan siswa ABK. Setelah melakukan *need assesment*, guru

merancang pembelajaran bersama guru pendamping (*shadow teacher*). Setelah merancang pembelajaran, guru melakukan pembelajaran di kelas bersama guru pendamping (*shadow teacher*). Maka ketika akan menerapkan LS pada kelas inklusi, akan sangat tepat. Kegiatan akan menjadi lebih profesional dengan melakukan siklus *plan-do-see*. Bedanya dengan kelas normal, pada kelas inklusi proses pelaksanaan plan dan see perlu melibatkan orang tua dan ahli. Secara rinci penerapan LS pada kelas inklusi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perlakuan LS pada Kelas Inklusif

| Komponen | Kegiatan pembelajaran konvensional | Kegiatan yang akan dilakukan dengan Metode LS |
|-------------|---|--|
| <i>Plan</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Klasifikasi dan analisis kebutuhan dilakukan mandiri 2. RPP didesain berdasarkan selera guru atau secara mandiri 3. merencanakan strategi berdasarkan pengalaman | <ol style="list-style-type: none"> 1. Klasifikasi dan analisis kebutuhan siswadi lakukan berkolaborasi antar teman sejawat dan orang tua siswa 2. Melibatkan perwakilan orang tua sebagai pemberi <i>input</i> untuk pembelajaran. 3. Bahan ajar yang digunakan dikembangkan dahulu berdasarkan prinsip <i>development research</i> (memungkinkan untuk direvisi, dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya) |
| <i>Do</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode konvensional (<i>Teacher Center Learning</i>) 2. Tidak mempertimbangkan perbedaan siswa 3. Bahan ajar konvensional 4. Tidak ada observer atau guru bantu | <ol style="list-style-type: none"> 1. mengutamakan <i>scientific, discovery</i> dan <i>problem solving</i>. 2. Observasi melibatkan kelompok interdisipliner 3. Bahan ajar yang digunakan di kembangkan terlebih dahulu 4. Guru model terdiri dari dua orang. Guru utamadan guru pendamping (<i>shadow teacher</i>) |
| <i>See</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Refleksi berdasarkan selera guru atau berdasarkan <i>komplain</i> dari siswa. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan proses berkelanjutan antar teman sejawat dan orang tua. 2. Melibatkan saran siswa normal dan siswa ABK |

Pelaksanaan model LS yang terdiri dari *plan-do-see* pada kelas inklusi akan dirancang dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini akan

menghasilkan prototipe model pelaksanaan LS di sekolah inklus, yang diharapkan juga akan menghasilkan model pembelajaran matematika yang

bersifat individual (*Individualized Educational Program* [IEP]) yang dapat

digunakan di kelas inklusi.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode pengembangan (*research & development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan dua produk yang saling berkaitan. Pertama, gambaran model pelaksanaan LS di kelas inklusi. Kedua, model pembelajaran matematika bagi ABK di SMP inklusi. Penelitian ini terbagi menjadi 5 tahap yang berlangsung selama 2 tahun. Tahapan penelitian ini secara garis besar dilaksanakan dalam 5 tahapan penelitian di bawah ini. Deskripsi setiap tahapan dapat diuraikan dalam paparan selanjuta maka tahapan pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk tahun pertama dan tahun kedua yang uraiannya secara singkat dijelaskan pada paparan setiap tahapan sebagai berikut:

1. Tahap I Penelitian untuk Tahun Pertama

a. **Studi Literatur**, studi literatur difokuskan pada kajian terhadap materi subjek kajian anak berkebutuhan khusus (ABK), kajian psikologi bagi anak berkebutuhan

khusus, kajian teori pembelajaran, telaah materi matematika SMP, dan kajian pengembangan penelitian berikutnya. Kajian ini diperoleh melalui berbagai sumber baik buku teks, artikel, laporan penelitian, internet, dan sebagainya.

- b. **Perencanaan**, pada bagian ini peneliti mencari perizinan untuk legalitas formal dalam pelaksanaan penelitian, lalu menentukan tim peneliti dengan menganalisis *Individual Educational* (IEP), dan selanjutnya menemukan alat ukur yang sesuai penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan
- c. **Pengembangan**, pada kegiatan yang ketiga penelitian tahun pertama ini adalah membuat desain IEP dengan menyusun kurikulum pendamping kelas inklusi, membentuk rancangan team teaching, dan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan prosedur *development research* yang meliputi tahapan: *self evaluation*, *expert riview*, dan *one to one*.

2. Tahap II Penelitian untuk Tahun

Kedua

- a. Penerapan LS, kegiatannya diawali dengan merancang (*Plan*). Kemudian, guru yang menjadi model melaksanakan (*do*). Kemudian, setelah aktifitas pembelajaran, guru model dan observer saling berdiskusi dan memberikan evaluasi (*see*) atas hasil pembelajaran yang telah dilakukan diikuti pula oleh para ahli dan orang tua.
- b. Revisi dan perluasan, pada kegiatan ini, tim peneliti bersama dengan beberapa ahli dibidang pembelajaran ABK melakukan revisi instrumen, revisi Individual Education Program (IEP), revisi bahan ajar, dan mendesain
- c. pelaksanaan LS bagi ABK pada kelas inklusi.
- d. Temuan, hasil analisis dari kegiatan penelitian ini berupa: 1) Paket model pembelajaran matematika ABK di SMP inklusi yang telah
- e. divalidasi, yang berisi: manual pembelajaran, material pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran matematika
- f. ABK di SMP. 2) Paket instruksional pelaksanaan LS di kelas inklusi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP penyelenggara pendidikan inklusi se Kota Metro, dengan subjek penelitian ini adalah pengelola pendidikan di SMP yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan mata pelajaran matematika.

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pengolahan dan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan dan analisis data secara kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang diperoleh pada masing-masing aspek. Bagian data yang diolah dan dianalisis menggunakan metode kualitatif adalah pada aspek karakteristik ABK, kebutuhan ABK, dan kondisi psikologi ABK. Pengolahan data kuantitatif dilakukan terhadap aspek model pembelajaran bagi ABK, model pembelajaran LS pada pendidikan inklusi.

1. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif, yaitu menganalisis data berupa informasi atau keterangan dari subjek yang diteliti dilakukan dengan beberapa tahapan

yang diuraikan sebagai berikut: Tahap pertama melakukan pemeriksaan dan pemilihan data yang penting keterkaitannya dengan masalah atau indikator yang ingin diketahui. Tahap kedua, data yang berupa informasi yang dipandang penting dikelompokkan sesuai dengan aspek kebutuhan dan permasalahannya. Tahap ketiga, melakukan klasifikasi dan pengelompokan data yang berupa informasi sehingga memudahkan dalam pembacaan, dan pengkategorian. Tahap keempat, analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk menguraikan sehingga mempunyai makna yang jelas setiap aspek yang diteliti. Tahap kelima, adalah membuat interpretasi hasil analisis berkaitan dengan kebutuhan, permasalahan, dan pertanyaan penelitian, serta membuat kesimpulan.

2. Analisis Kuantitatif

Uji efektifitas model LS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas inklusi serta meningkatkan penguasaan materi pembelajaran matematika oleh ABK, akan dilakukan dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *pre-post* satu kelompok. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk melihat

efektifitas model LS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas inklusi serta penguasaan materi pembelajaran matematika oleh ABK. Skor tingkat kualitas pembelajaran guru didapatkan dengan menggunakan alat ukur *checklist* observasi suasana pembelajaran yang dilakukan guru, dan tingkat pemahaman siswa akan diukur dengan menggunakan tes prestasi matematika. Analisis data yang akan digunakan adalah uji *t* antar waktu (*dependent sample t test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, baik wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru model, guru pendamping proses pembelajaran, dan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sesuai pelaksanaan wawancara dan perolehan data, secara berturut-turut dipaparkan perolehan informasi dari sebagai berikut:

***Lesson Study* di SMP Negeri 2 Kota Metro**

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMP N 2 Kota Metro yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2015 diperoleh

informasi data yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Karena di SMP Negeri 2 Kota Metro termasuk sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah Kota Metro sebagai sekolah Inklusi, maka sekolah ini harus tetap melaksanakan proses pembelajaran secara efektif pada setiap rombongan belajar (robek) yang didalamnya terdapat beberapa ABK yang memiliki keunikan dan karakteristik tertentu. Ternyata setelah dilakukan ujian tengah semester, ABK tersebut dinilai mampu menjawab soal-soal ujian tengah semester yang diberikan oleh guru khususnya untuk mata pelajaran matematika dengan nilai baik dan bahkan mampu menjawab soal dengan kecepatan tertentu. Bahkan tidak pernah diduga ABK tersebut ternyata mampu menunjukkan prestasi yang sangat luar biasa sehingga menjadi.

Pada proses pembelajaran anak Autis tersebut dalam mengikuti pembelajaran samaunya dengan kata lain tidak bisa mengikuti pembelajaran secara penuh. Terkadang pada saat guru menjelaskan anak tersebut 5-10 menit keluar dan keluar itu biasanya semau dia mau melakukan apa, misalnya ke kantin, ke perpustakaan dan biasanya

mengakses internet karena setiap hari membawa laptop. Namun pada setiap ulangan anak tersebut selalu selesai terlebih dahulu dibandingkan dengan teman-temannya untuk semua mata pelajaran termasuk matematika. Untuk setiap ulangan semua mata pelajaran dia hanya memerlukan waktu sekitar 10-15 menit. Tulisan dari anak yang Autis ini memang diakui tidak seberapa bagus, pernah suatu hari anak tersebut mendapatkan nilai ulangan dibawah KKM kemudian anak tersebut tidak terima dan kepalanya pun dibentur-benturkan di dinding. Setelah itu dia remidi dan berusaha maksimal akhirnya anak tersebut bisa lanjut. Anak Autis tersebut lulus pada tahun 2014 dan sekarang sudah masuk ke SMA kelas X dengan melalui jalur umum.

Pada tahun ini SMP Negeri 2 Kota Metro mendapatkan anak Autis lagi tetapi tidak hanya Autis saja, ada anak juga yang salah satu matanya cacat dan ada juga ABK dalam kategori slow learner (lamban belajar). Untuk anak yang Autis tidak ada kendala dalam belajar matematika karena anak tersebut termasuk dalam kategori anak yang cerdas. Sedangkan untuk anak yang mengalami cacat matanya dan anak slow learner memiliki banyak hambatan

dalam setiap mengikuti semua mata pelajaran terutama mata pelajaran matematika. Satu anak Autis pada tahun ini sudah mengikuti OSN tingkat Provinsi khusus untuk ABK dan menjadi juara satu, dan pada kesempatan ini sedang mengikuti OSN tingkat Nasional di Yogyakarta untuk pelajaran IPA. Dengan harapan anak tersebut dapat membawa harum nama sekolah. Pada ABK di SMP Negeri 2 Kota Metro memiliki respon yang kurang terhadap pelajaran matematika karena lebih memilih pelajaran IPA. Di SMP Negeri 2 Kota Metro hanya terdapat masing-masing satu anak ABK yang termasuk kategori Autis, cacat matanya dan slow learner. ABK dalam kategori slow learner ini lah yang mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sampai saat ini di SMP Negeri 2 Kota Metro belum menemukan cara atau metode yang dapat menumbuhkan dan mendorong motivasi dari dalam untuk anak Slow Learner mau belajar. Hanya melalui guru pendamping saja upaya yang sudah dilakukan tetapi masih belum maksimal baik dari jumlah guru pendamping atau kinerja dari guru pendamping itu sendiri.

Lesson Study di SMP Negeri 5 Kota Metro

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMP N 5 Kota Metro pada tanggal 22 Mei 2015 diperoleh data sebagai berikut:

Awal dari SMP N 5 Kota Metro ditunjuk sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran inklusi yaitu dimana dulu ada ABK yang memiliki bakat istimewa, yakni dalam bermain voli sampai pada tingkat kejuaraan Nasional. Pada umumnya ABK di SMP N 5 Kota Metro masuk dalam kategori Tuna Laras yakni memiliki hambatan emosi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan SMP N 5 Kota Metro berada di daerah pinggiran sehingga sifat atau perilakunya belum terkondisi. Disisi lain awal mulanya guru belum menyadari perlu diberikan perlakuan maupun perhatian secara khusus dalam pembelajaran bagi siswa tersebut. Namun dengan adanya guru BK yang bertugas menyaring bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan berperilaku yang kurang baik, kemudian diberikanlah perlakuan serta perhatian khusus bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan siswa berperilaku kurang baik secara bimbingan konseling.

Setelah itu Kota Metro mencanangkan sekolah inklusi yang kemudian menunjuk SMP N 5 Kota Metro sebagai salah satu peloting dari 18 jumlah keseluruhan sekolah yang kemudian guru-gurunya dikirim untuk pelatihan GPK dan POP kemudian keluarlah surat keputusan penunjukan SMP N 5 Kota metro sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran inklusi. Pada SMP 5 Kota Metro memiliki prosedur proses khusus dalam penerimaan calon siswa ABK yang melalui mekanisme penerimaan siswa inklusi yang berkerja sama dengan guru pembimbing khusus dari sekolah luar biasa. Namun seiring jalannya waktu ternyata banyak ABK yang masuk melalui jalur reguler dibandingkan melalui jalur khusus inklusi. Pada dasarnya di SMP N 5 Kota Metro anak yang berkebutuhan khusus antara lain.

Pertama, Tuna Laras dengan kriteria selama tiga bulan melakukan perlawanan, rasa anti sosial, selalu melanggar peraturan dan setelah di intervensi tidak ada perubahan perilaku maka bisa dikatakan sebagai siswa berhambatan emosi dan perilaku (Tuna Laras). Kedua, Grahita Ringan salah satu contohnya dengan usia diatas rata-rata yakni 17 tahun masih kelas satu

smp ternyata setelah ditelusuri siswa tersebut pernah mengalami kecelakaan gangguan syaraf dan mengkonsumsi obat-obatan sehingga emosionalnya tidak stabil dan tidak bisa mengikuti pembelajaran secara normal. Selain itu dikatakan grahita ringan jika siswa sama sekali tidak mampu mengikuti pembelajaran sebagai contoh ada salah satu siwa menyebutkan hari senin sampai sabtu selama enam bulan baru bisa itu dikarenakan sejak masa kandungan sudah mengkonsumsi obat-obatan dari ibunya sendiri. Dengan kata lain grahita ringan memang daya ingat dan daya tangkapnya sangat rendah. Salah satu contohnya dalam SMP N 5 Kota Metro yakni ada siswa dalam membaca pasti ada kata yang hilang atau tidak terbaca, selain itu tidak bisa menerima perintah yang panjang dari seseorang dan harus diulang-ulang perintah tersebut. Ketiga, *low Vision* sebagai salah satu contohnya ada anak yang meletakkan tas milik sendiri didepannya tapi masih kebingungan mencari tas tersebut. Selain itu untuk Slow learner juga lumayan banyak di SMP N 5 Kota Metro terutama kurang menangkap pelajaran.

Pada SMP N 5 Kota Metro ABK rata-rata masih mampu dalam

pemahaman matematika mungkin hanya satu atau dua yang benar-benar tidak paham dalam pemahaman matematika. Salah satu contohnya ada yang hanya bisa menyalin dalam matematika dan ada juga yang tidak bisa membedakan tanda-tanda matematika berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta tidak terlalu bisa jika didekte. Karena Pembelajaran matematika dikelas secara berkelompok maka ABK sangat disuport oleh teman-temannya berupa saling mengajari pelajaran matematika. Siswa kebutuhan khusus yang ada di SMP N 5 Kota Metro pada dasarnya semua rajin-rajin dalam sekolah namun fokus pandangannya masih sering kosong.

Untuk jumlah ABK sendiri yang ada di SMP N 5 Kota Metro jumlahnya berubah-ubah karena ada siswa yang pindah dan ada juga orang tua yang tidak terima anaknya masuk dalam kategori Tuna Laras sehingga anaknya dipindahkan. Karena orang tua tersebut beranggapan jika anaknya masuk dalam Tuna Laras berarti tidak jauh beda dengan siswa yang ada di sekolah luar biasa. Padahal masuk dalam kategori Tuna Laras karena selama tiga bulan diperhatikan siswa tersebut memiliki emosi yang meledak-ledak walaupun

sudah di intervensi namun tetap saja. Permasalahan orang tua diatas yang tidak terima jika anaknya dimasukkan dalam kategori Tunas Laras bisa dikatakan salah satu kendala dalam pelaksanaan inklusi di SMP N 5 Kota Metro. Sehingga perlu pemahaman dan kerjasama yang terbangun antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Namun disisi lain juga banyak orang tua yang terbuka bercerita banyak tentang anaknya yang berkebutuhan khusus dan mensuport guru untuk memberikan bimbingan khusus bagi ABK terutama dari orang tua yang tidak berlatar pendidikan. Melainkan orang tua yang berlatarkan pendidikan cenderung untuk menutupi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus sehingga menyulitkan bagi guru untuk memberikan treatment bagi ABK.

Banyak siswa SMP N 5 Kota Metro yang merupakan siswa yang berkebutuhan namun tidak dimasukkan dalam kategori ABK sebagai salah satunya banyak siswa yang menjadi korban perceraian dari orang tuanya yang menyebabkan siswa jarang masuk sekolah, sering mengumpulkan teman-temannya. Sebenarnya ada 13 kelompok siswa yang termasuk dalam ABK, selain itu anak atau siswa yang tidak diterima

oleh lingkungan dan dihambat kesempatannya untuk mendapat pendidikan masuk dalam kelompok anak inklusi. Karena pada SMP N 5 Kota Metro pengawasannya hanya kepada siswa yang Tuna atau hambatan-hambatan maka pihak guru bingung untuk memasukkan anak yang berkebutuhan dalam kategori mana disini lain juga masih berkiblat pada sekolah luar biasa semua. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa yang lebih tepat mengelola tersebut adalah Sekolah Luar Biasa. Di suatu sisi juga banyak beranggapan jika anaknya berada di Sekolah Luar Biasa maka statusnya rendah. Untuk ABK sendiri di SMP N 5 Kota Metro proses pembelajarannya tersebar di sekitar enam kelas reguler. Dan untuk pembagian rapor antara ABK dan siswa yang normal memperoleh jenis rapor yang sama atau tidak dibedakan, dengan catatan wali kelas memberikan pemahaman terhadap orang tua dari ABK.

Lesson Study di SMP Negeri 10 Kota Metro

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMP N 10 Kota Metro pada tanggal 25 Mei 2015 diperoleh data sebagai berikut:

Pada SMP N 10 Kota Metro kelas inklusi bukan merupakan kelas yang khusus karena ABK dimasukkan ke dalam kelas-kelas reguler sehingga tidak nampak jika kelas tersebut kelas inklusi, itu dilakukan agar siswa-siswa inklusi tidak merasa minder. Jumlah ABK yang terdapat pada SMP N 10 Metro adalah 32 siswa yang tersebar di kelas-kelas reguler. Pada umumnya ABK yang terdapat di SMP N 10 Metro masuk dalam kategori Slow Learner (lamban dalam belajar), Tuna Rungu (tidak mutlak masih bisa menggunakan alat bantu), dan low Vision (lambat dalam penglihatan). Pada dasarnya Low Vision tidak termasuk dalam kategori ABK namun yang ada adalah Tuna Netra sehingga Low Vision cenderung tidak dimasukkan dalam lamban belajar. Dari jumlah semua ABK yang tersebar di kelas-kelas dari kelas 7-9, dimana kemarin dari SMP 10 Kota Metro telah meluluskan ABK dari kelas sembilan melalui ujian reguler bukan melalui ujian inklusi. Sebelumnya juga sudah ditawarkan kepada ABK itu sendiri maupun orang tuanya untuk mengikuti ujian secara reguler atau ujian secara inklusi, tetapi dari orang tua dan anak memilih ujian yang reguler dan akhirnya ABK tersebut juga lulus.

Selanjutnya untuk ke jenjang berikutnya dalam pendaftaran diperlukan surat keterangan dari sekolah asal bahwa ABK tersebut merupakan siswa inklusi. Untuk lamban belajar yang terdapat dalam SMP N 10 Kota Metro termasuk kedalam kemampuan intelegensinya sangat rendah. Sebagai contoh ada satu anak yang sangat patuh terhadap perintah, pernah suatu kondisi dimana anak tersebut mempunyai jadwal untuk menyiram tanaman setiap jam 3 sore namun suatu hari ketika hujan turun anak tersebut pun tetap menyiram tanaman. Pada umumnya ABK yang terdapat di SMP N 10 Kota Metro rata-rata masih kurang dalam mengikuti pembelajaran matematika atau masih sulit dalam pemahaman matematika khususnya yang masuk dalam kategori lamban belajar. Untuk kategori Tuna Rungu di SMP N 10 Kota Metro hanya terdapat satu orang saja, dimana satu orang ini dalam mengikuti pembelajaran matematikanya normal. Karena Tuna Rungu itu sendiri tidak dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi, melainkan anak ini memiliki sosial yang bagus, dan pergaulannya juga bagus. Sedangkan untuk anak Low Vision lebih cenderung kedalam pemahaman belajarnya, karena dia punya netra yakni

waktu kecil anak ini pernah matanya ditusuk pisau oleh teman seusianya waktu bermain sehingga terjadi pengkecilan indera mata yang tidak berfungsi normal lagi. ABK yang termasuk dalam low vision di SMP N 10 Kota Metro hanya terdapat satu anak saja sehingga sebagian besar ABK yang ada di SMP ini masuk kedalam kategori Slow Learner.

Jadi mekanisme pendaftaran yang ada di SMP N 10 Kota Metro melalui jalur reguler dan jalur inklusi. Pada suatu kondisi banyak anak yang normal tetapi nilainya rendah sehingga didaftarkan melalui jalur inklusi.

SIMPULAN

Simpulan tersebut ditunjukkan oleh temuan hasil analisis data sebagai berikut:

1. Pada mulanya semua sekolah enggan untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dibaurkan pada kelas reguler, karena proses pembelajaran terganggu oleh perilaku ABK yang memiliki keunikan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan oleh guru model. Proses pembelajaran pada kelas inklusi memerlukan guru

pendamping yang dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling, bekerjasama dengan orang tua ABK untuk memperoleh informasi mengenai perilaku ABK selama di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Pihak sekolah dituntut menyediakan sarana pendukung proses pembelajaran dalam penyaluran bakat, minat dan kegemaran ABK yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh peserta didik reguler lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arani, M.R S., Keisuke, F., & Lassegard, J.P. (2010). "Lesson Study" as Professional Culture in Japanese Schools: An Historical Perspective on Elementary Classroom Practices. *Japan Review*, 22: 171-200.
- DITPLB (Direktur Jendral Pendidikan Luar Biasa). (2012). *Mengenal Pendidikan Inklusif*. Diunduh dari <http://www.ditplb.or.id>
- Eraslan, A. (2008). Japanese Lesson Study: Can it work in Turkey?. *Education and Science*, 33 (149): 62-67
- Gorman, J., Mark, J., & Nikula, J. (2010). *Lesson Study in Practice*. Portsmouth: Heinemann.
- Gunnarsdottir, G.H., & Palsdottir, G. (2011). *Lesson Study In Teacher Education: A Tool To Establish A*.
- Hallahand & Kauffman. (1988). *Exceptional Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- IMSS. (2009). *Lesson Study in Science*. Diunduh dari <http://www.sciencepartnership.org/lesson-study-in-science.html>.
- Lewis, C. (2005). *Instructional Improvement throgth Lesson study: Progress and Challenges In Learning Across Boundaries In U.S.- Japan Collaboration In Mathematics Science and Technology Education*. National Science Foundation, USA.
- Lewis, C.C., & Perry, R.R. (2009). *Improving mathematics instruction through lesson study: a theoretical model and North American case*. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 12, 285-304.
- Stubss, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. The AtlasAlliance Global Support to Disabled People.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2001). *Understanding and Responding to Children's Needs in Inclusive Classroom*. Diunduh dari <http://www.unesco.org/education/educprog/sne>.
- Wade, S. E. (2000). *Inclusive Education: A Casebook and Readings for Prospective and Practicing Teachers*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.